

URGENSI JIHAD MASA KINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Asnan Purba¹
asnanpurba@tazkia.ac.id

Imam Kamaluddin²
Imamkamaluddin@unida.gontor.ac.id

Abstract

Jihad is one of the Islamic principles that has evolved over the years. It is negatively being connotated jihad as source of terrorism not only by Western but also some of Muslim people. One of the problems emerged is because of the lack of proper understanding on really meaning and importance of jihad. Therefore, the paper aims to analyse the urgency of jihad in this contemporary time. Methodology used for the study is qualitative by using content analysis to analyse what is the urgency of jihad that have been raised in many literatures. The finding of the study is that urgency of jihad activity is mainly to free Muslim people from exploitation and deterioration. It needs for worldwide Muslim solidarity that Jihad is not a movement limited to the region, the state but a universal / cosmopolitan movement towards Muslims. In this digital age, jihad is no longer restricted, so the need for a comprehensive and correct explanation of jihad in the current context.

Keywords: *Urgency, Jihad, Islam, Contemporary*

¹ Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Tazkia

² Dosen fakultas Syariah Universitas Darussalam Gontor

1. Pendahuluan

Pada umumnya kegiatan berjihad mungkin bagi sebagian besar orang atau mayoritas non-Muslim meng gambarkannya dengan kegiatan berperang atas nama agama, sehingga opini yang berkembang di masyarakat gerakan Jihad adalah membawa kepada kekerasan dan kesengsaraan. Ironisnya hal ini juga telah merasuki sebagian kaum muslimin bahwa Jihad haruslah dikubur ke dalam tanah sedalam-dalamnya. Dengan alasan demi untuk menjaga citra umat Islam dimata internasional dan untuk mengatakan bahwa Islam adalah agama toleransi dan tidak suka kepada peperangan.

Akhirnya materi-materi Jihad mulai dihapuskan di sekolah-sekolah agama dan tidak ada sama sekali, melainkan fadhilah-fadhilah amal lebih diperbanyak untuk memperberat tabungan amal di akhirat. Sehingga berdampak kepada kurangnya kepedulian antar sesama muslim dalam membantu menyelesaikan konflik umat Islam dalam satu dekade ini terutama di negara-negara timur tengah. Al Azhar sendiri pun juga sering ditekan dalam materi-materi pendidikan dengan penghapusan materi Jihad dalam bangku perkuliahan, di Arab Saudi para Khatib Haramain dan Nabawi ketika musim haji lebih ditekankan pada perbuatan menabung amalan sendiri dan jarang sekali menyinggung permasalahan umat, dan walaupun ada hanya sebatas dan sekedarnya saja, hal yang sangat ironis sekali.

Padahal Islam sendiri mempunyai arti keselamatan dan kedamaian yang menebarkan rahmat kepada seluruh alam. Bankan jika kita kembali kepada sejarah perjuangan islam, maka Jihadlah satu-satunya alat yang dapat menghancurkan kebatilan dan dengan semangat ruh Jihadlah umat Islam mampu menghalau pasukan yang berlipat ganda, lari tunggang langgang dari medan perang serta dengan Jihad pula mampu menumbangkan dinasti yang zhalim dan kejam. Sebaliknya saat ini kemunduran umat Islam adalah disebabkan karena sudah tidak ada lagi ruh Jihad, mereka sudah semakin cinta akan kehidupan dunia yang merupakan bakteri yang telah menggerogoti tubuh umat Islam, sehingga ketika diserukan Jihad ia malah berpaling dan enggan menyambutnya. Padahal Allah swt memotivasi orang yang berjihad dengan janji mendapatkan hidayah sesuai dengan firmanNya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS: Al-Ankabut: 69).³

Hal diatas, dapat menggambarkan betapa Jihad dan hidayah sangat mempunyai keterkaitan yang erat sehingga ketika anda berjihad maka Allah akan memberikan hidayah-Nya. Karena itu studi ini mencoba untuk menganalisa urgensi Jihad dengan pemahaman yang komprehensif agar lebih mengkristalnya pemahaman yang benar tentang Jihad dan untuk mengembalikan kejayaan Islam yang telah mulai redup seiring mulai surutnya ruh Jihad di dalam setiap diri sanubari Muslim.

2. Definisi dan bentuk-bentuk Jihad

Secara umum Jihad harus dilihat dari dua aspek, yaitu aspek Etimologi dan aspek Terminologi. Secara Etimologi Jihad berasal dari kata *جَهَدَ* yang mengandung makna kesungguhan, kemampuan, kekuatan, kelapangan dan keteguhan. Yaitu berusaha mengerahkan segala kemampuan, kekuatan dan kesungguhan demi tercapainya sebuah tujuan akhir. Ibnu Mandzur mengartikan jihad berasal dari kata *al-juhd* artinya al-tâqah (kekuatan), al-wus'u (usaha) dan al-masyaqqah (kesulitan).⁴

Sedangkan secara Terminologi adalah memerangi orang-orang yang tidak dijamin keselamatannya oleh umat Islam seperti orang-orang Kafir dan Musyrik.⁵ Pengertian lain oleh Al-Zuhaili (1985) mendefinisikan jihad dengan mencurahkan segala kemampuan dengan mengorbankan jiwa, harta dan lisan untuk memerangi orang-orang kafir.⁶ Meskipun mayoritas fuqaha mengarahkan makna jihad dalam konteks peperangan, sebenarnya jika kita melihat dari klasifikasi jihad itu sendiri, maka artinya tidak selalu merujuk kepada peperangan atas nama agama.

Para Fukaha membaginya menjadi empat bentuk yaitu: 1) *Jihad al Nafsi* (Jihad terhadap diri sendiri melawan hawa nafsu); 2) *Jihad al*

³ Disini diterangkan bahwa kaitan Jihad sangat erat sekali dengan Hidayah. Sehingga siapa saja yang benar-benar ikhlas dalam berjihad menegakkan kalimat Allah akan bertambah Hidayahnya yang membawa kepada kebaikan dan kebenaran. Lihat: *al Majlis al A'la li Syu'un al Islamiyah*, Tafsir al Muntakhob Surat al Ankabut ayat 69, *Muassasat al Ahram*, Kairo, cet. XIX, 1421H - 2000M, hal. 601

⁴ Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, jilid 1, Kairo: Darul Ma'arif, 1119, hal. 708.

⁵ Ibrahim Anis, et. Al, *al Mu'jam al Wasith* bab Jim pasal Jahada dan al Jihad, *Majma' al Lughah al Arabiyah*, Kairo, cet. II, 1392H-197M, hal. 163

⁶ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Juz VI, Beirut: Dâr al-Fikr, 1985, hal. 413.

Syaithan (Jihad melawan kemunkaran Syaithan); 3) Jihad terhadap penguasa/penegak keadilan dan kemunkaran; dan 4) Jihad melawan musuh-musuh Allah dari orang-orang Kafir, Munafik dan orang-orang yang membantu mereka.⁷

Pertama, Jihad terhadap diri sendiri melawan hawa nafsu meliputi empat aspek yaitu:

- a. Berjihad terhadap diri sendiri dengan mempelajari agama secara benar dan baik karena tidak ada kebahagiaan di dunia dan di akhirat tanpa pengetahuan agama yang baik dan benar.
- b. Berjihad dengan mengamalkan ilmu yang didapat dan diperoleh sehingga terbentuklah amal saleh yang diamalkan tidak hanya tertulis dibuku-buku saja.
- c. Berjihad dengan mengajarkan dan menyampaikan apa-apa yang telah diperoleh dan dipelajarinya.
- d. Berjihad dengan selalu bersabar atas apa-apa yang menyimpannya selama ia menuntut ilmu dan mengamalkan serta mengajarkannya kepada orang lain.

Keempat aspek tersebut terefleksikan dalam firman Allah Surat al 'Ashr yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati dalam berlaku sabar. (QS Al 'Ashr:1-3)⁸.

Kedua, jihad dalam melawan kemunkaran Syaithan meliputi dua aspek yaitu, berjihad dengan menolak hal-hal yang meragukan keimanan hati terhadap Allah swt yang tentunya harus dibarengi dengan

⁷ Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, Rukn al Jihad Fi Fiqhi al Islah wa al Tajdid Inda al Imam Hasan al Banna, Dar al Tawzi' wa al Irsyad, Kairo, cet.I, 1415H – 1995M, hal. 36

⁸ Al Majlis al A'la li Syu'un al Islamiyah, Tafsir al Muntakhob Surat al Ankabut ayat 69, Muassasat al Ahram, Kairo, cet.XIX, 1421H – 2000M, hal. 926.

keteguhan iman dan selalu memperbanyak zikir terhadap Allah swt, dan berjihad dengan berusaha meninggalkan segala hal-hal yang cenderung untuk melawan ketentuan-ketentuan Allah swt demi untuk memenuhi keinginan hawa nafsu.

Ketiga, jihad melawan penguasa yang Zalim dan Munkar ada tiga kategori. Seperti berjihad dengan menggunakan tangan (baca:kekuatan) apabila tidak menimbulkan madharat yang melebihi maslahat yang dapat diambil ketika melaksanakannya. Maka dalam hal ini hendaklah dilakukan dengan segala kekuatan yang ada pada diri kita dan Jihad dengan menggunakan kekuatan tersebut ada batasan-batasannya sebagaimana termaktub dalam kitab-kitab Fikih. Selanjutnya, berjihad dengan menggunakan lisan dan tulisan dan kategori kedua ini tak kalah pentingnya dimana tulisan dan lisan mampu mengerahkan beribu-ribu massa untuk menghancurkan kebatilan, kita dapat melihat hanya dengan kalimat **“Allahu Akbar”** yang dilantunkan bertalu-talu akhirnya mampu menghalau kaum kafir walaupun jumlah mereka berlipat ganda. Terakhir, berjihad dengan qalbu/hati adalah kategori ketiga dimana ia membenci dan menolak segala bentuk kezaliman dan kemunkaran.

Keempat, jihad melawan musuh-musuh Allah dari orang Kafir, Musyrik dan orang-orang yang membantu mereka dengan berbagai macam cara, juga tergantung kepada kemampuan kita. Para ulama Salaf melihat setidaknya ada empat cara untuk menghadapi mereka yaitu dengan Jihad secara lisan dan tulisan, Jihad dengan qalbu/hati, Jihad dengan fisik (mengangkat senjata) dan Jihad dengan harta yaitu menyubangkan seluruh harta untuk kepentingan perjuangan umat Islam, bisa juga dimanifestasikan dalam bentuk boikot, penarikan saham-saham dari perusahaan-perusahaan non muslim dan mendirikan syarikat yang berbasiskan Islam.

Ma’afi dan Muttaqin membagi definisinya ke dalam artian yang sempit (khusus), jihad berperang melawan orang kafir di medan pertempuran, dan dalam artian yang luas (umum) ia berarti kesungguhan seorang muslim dalam beribadah yang niatnya untuk mencapai ridha Allah SWT.⁹ Adapun Yaqin (2016) dalam studinya akhirnya membagi pengertian jihad menjadi dua yaitu pengertian fisik dan universal.

⁹ Rif’at Husnul Ma’afi & M. Muttaqin, (2012). Konsep Jihad dalam Perspektif Islam. *KALIMAH*, 11(1), hal. 138.

Pengertian pertama mengarah pada berjuang dengan mencurahkan segenap tenaga, harta dan bahkan jiwa untuk memerangi orang-orang kafir. Pengertian semacam ini yang lazim ditemukan dalam literatur kitab-kitab fiqh, sedangkan pengertian universal mencakup pada berjihad dalam segala macam kebajikan di semua aspek kehidupan.¹⁰

3. Jihad antara Fardhu 'Ain dan Fardhu Kifayah

Jihad dikatakan *fardhu kifayah* apabila sebagian telah melakukannya dan sebagian lain telah mengetahuinya dan hal ini terus berkelanjutan dalam menegakkan Jihad tersebut dan apabila tidak ada seorangpun yang melakukannya maka berdosa seluruh orang yang ada di daerah tersebut. Sementara Jihad dikatakan *Fardhu 'Ain* apabila tidak ada lagi yang melakukannya kecuali hanya dirinya sendiri maka posisinya pada saat itu menjadi Fardhu 'Ain dan juga apabila karena sebab-sebab berikut ini:

1. Ketika berada di medan perang maka wajib baginya untuk menghalau musuh, karena lari dari medan peperangan merupakan salah satu dosa besar.
2. Apabila suatu wilayah diserang oleh musuh Islam maka wajib bagi seluruh yang ada di wilayah itu berjihad baik laki-laki ataupun perempuan, hamba ataupun orang yang merdeka maka posisi seperti ini adalah Fardhu 'Ain, karena tidak dibolehkan bagi seorang muslim untuk menyerah kepada musuhnya selama ia masih mampu untuk mengadakan perlawanan terhadap mereka.
3. Apabila seorang Imam/Pemimpin Agama telah mewajibkan bagi suatu kaum untuk berperang maka Jihad tersebut menjadi Fardhu 'Ain dan Allah swt mencela keras orang-orang yang enggan untuk berjihad di jalan Allah dikarenakan kecintaannya yang berlebihan kepada dunia.¹¹

Kasus yang lain adalah ketika seseorang dihadapkan pilihan untuk Jihad atau mengurus orang tuanya yang membutuhkan pengabdianmya. Sebuah hadis yang menerangkan tentang permasalahan ini yang

¹⁰ Ainol Yakin. 'Rekonstruksi dan Reorientasi Jihad di Era Kontemporer: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Jihad.' *OKARA Journal of Languages and Literature*, Vol. 1, Tahun 1, Mei 2016. hal. 26

¹¹ Syaikh Hasan Ayyub, *Fiqh al Jihad Fi al Islam*, Dar el Salam, Kairo, cet.I 1422H-2002M, hal. 82.

diriwayatkan Abdullah bin Amru ra yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ. فَقَالَ: «أَحْيٍ
وَالِدَاكَ؟» قَالَ: نَعَمْ. قَالَ «فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ» (رواه مسلم)

Artinya: Datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw meminta izin melakukan Jihad, kemudian beliau bertanya:”apakah kedua orang tuamu masih hidup? pemuda itu menjawab ya (orang tua saya masih hidup) kemudian Rasulullah saw berkata, ”mengabdikan kepada orang tuamu itu juga adalah Jihad. (HR. Muslim).

Dari hadits di atas telah jelas sekali bahwa mengabdikan kepada kedua orang tua lebih diutamakan karena Jihad adalah *Fardhu Kifayah* sedangkan mengabdikan kepada kedua orang tua adalah *Fardhu ‘Ain*.¹² Maka disini yang dikedepankan adalah Jihad atas dasar skala prioritas dengan kaedah:

الْفِعْلُ الْمُبْتَعِدِي (لِلنَّفْعِ) مُقَدَّمٌ عَلَى الْقَاصِدِ

Artinya: Perbuatan yang lebih besar manfaatnya (baca: kepentingan umum) lebih didahulukan daripada perbuatan untuk diri sendiri dan lebih kecil manfaatnya (baca:kepentingan pribadi). Karena Jihad untuk menjaga wilayah Islam dari serangan musuh dan untuk kepentingan umat Islam secara keseluruhan maka ia dikedepankan dari mengabdikan kepada orang tua yang manfaatnya untuk diri sendiri.

4. Tujuan dan Manfaat Jihad

Kalau kita teliti lebih lanjut lagi, bahwa tujuan Jihad yang utama adalah mengembalikan manusia kepada pokok pangkalnya, fitrahnya yang hanif yaitu yang mengharuskan mereka tunduk dan patuh kepada Allah swt.¹³ Disamping juga untuk menghilangkan fitnah terhadap kaum muslimin, melindungi wilayah Islam dari serbuan orang-orang kafir dan membunuh mereka-mereka yang melanggar perjanjian.

Sayyid Qutub dalam tafsir Zilalnya mengatakan, ”sesungguhnya motivasi Jihad dalam Islam yang sebenarnya harus dicari dari tabiat Islam itu sendiri sesuai dengan peranannya di muka bumi ini, serta sesuai

¹² Syaikh al Imam Muhammad Ismail al Amir al Yamani al San’an, Subulus Salam (Syarah Bulughul Maram) Bab Jihad Jilid IV, Maktabah al Iman bi al Mansurah, Mesir, hal. 75

¹³ Dr. Ali bin Nafayyi al Alyani, Tujuan dan sasaran Jihad (terj.) Gema Insani Press, Jakarta, cet.1, 1413H-1992M, hal.24

tujuannya yang mulia, sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah swt. Hal ini dipertegas lagi oleh Abul A'la al Maududi yang mengatakan, "Sasaran tauhid bukanlah berkisar pada Ibadah Allah swt semata-mata tetapi lebih luas lagi adalah dakwah menuju revolusi sosial."¹⁴

Dengan Jihad pula manfaatnya dapat kita rasakan dengan tersingkapnya indentitas kaum munafik, hal ini terbukti dalam sejarah ketika Rasulullah saw menyerukan Jihad perang Uhud, seluruh kaum muslimin menyambutnya tetapi provokasi yang dilancarkan oleh tokoh kaum munafik saat itu, yaitu Abdullah bin Ubay akhirnya menjadikan 300 pasukan muslim yang lemah imannya mengundurkan diri dari berjihad pada peperangan Uhud. Kemudian juga untuk membersihkan orang-orang mukmin dari dosa-dosa mereka, mendidik mereka kepada kesabaran, keteguhan dan konsisten terhadap akidahnya dengan menjunjung tinggi semboyan yang berbunyi:

عِشْ كَرِيْمًا أَوْ مِثْ شَهِيدًا

Artinya: kalau hidup maka hiduplah yang mulia, jika tidak maka matilah dalam keadaan syahid. Rasulullah saw menggambarkan betapa besar pahala jihad dalam sebuah hadis yang berbunyi:

عَنْ حُمَيْدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَمُوتُ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ يَسْرُهُ أَنْ يَرْجَعَ إِلَى الدُّنْيَا وَأَنَّ لَهُ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، إِلَّا الشَّهِيدُ لَمَّا يَرَى مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ، فَإِنَّهُ يَسْرُهُ أَنْ يَرْجَعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلَ مَرَّةً أُخْرَى (رواه البخاري)

Artinya: Dari Humaid ia pernah mendengar Anas bin Malik ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: Tidak seorangpun dari hamba yang mati disisi Allah mau dikembalikan lagi kedunia dengan segala apa-apa di dalamnya kecuali orang yang mati Syahid (arena telah menyaksikan betapa besarnya pahala Jihad) ia akan sangat senang sekali kembali kedunia untuk berperang di jalan Allah lalu ia mati dalam keadaan Syahid. (HR. Muslim)

5. Realitas Jihad dan Terorisme

Pada tahun 1995 ketika saya menjadi mahasiswa di universitas McGill Montreal Kanada, saya mempunyai tetangga wanita yang

¹⁴ *Ibid*, hal 37

kebetulan satu gedung apartemen dengan saya, umurnya sekitar 50-an tahun, wanita itu sangat ramah dan santun, kami sering berdiskusi dan saling menukar informasi. Suatu hari ia bertanya tentang agama yang saya anut amak saya menjawab bahwa saya adalah seorang Muslim, ia langsung terperanjat dan bertanya kepada saya seakan tak percaya maka saya jawab sebagaimana jawaban saya semula, dia pun langsung pergi dan meninggalkan saya sambil berlari menuju apartemennya. Semenjak itu saya tidak pernah lagi bertemu dan berbicara dengannya.

Kemudian saya mencari tahu apa sebabnya dengan seorang pendeta yang kebetulan teman akrab saya, ia menjelaskan bahwa, “para wanita disini sangat takut sekali dengan seorang muslim yang menurut pengetahuan mereka mempunyai pemahaman untuk membunuh siapa saja orang kafir yang mereka temukan dan itu merupakan Jihad serta jalan pintas untuk mendapatkan surga.¹⁵ Ini contoh kasus saja, masih banyak lagi kasus-kasus serupa yang memberikan pandangan negatif terhadap Jihad di dalam Islam.

Kita dapat melihat betapa Palestina yang berjuang mati-matian untuk mempertahankan negaranya dari penjajah Israel dianggap sebagai pengacau dan teroris sedangkan mereka yang jelas-jelas menjajah dan melanggar batas-batas kemanusiaan adalah pembela kebenaran dan orang-orang yang terzalimi. Para mujahidin Afganistan yang membela kedaulatan negaranya dianggap ekstimis dan teroris dan orang-orang yang membantunya dimasukkan ke dalam daftar catatan hitam dan dianggap telah membantu gerakan terorisme.

Sungguh suatu hal yang mengherankan dalam perjalanan umat Islam bahwa berjihad bersama para Mujahidin Afganistan adalah sebuah tindakan kejahatan dan kriminal, yang batil menjadi benar dan yang hitam menjadi putih, sungguh dunia ini telah terbalik dan benar-benar dikuasai oleh kebatilan¹⁶. Padahal kalau teliti lebih lanjut bahwa teroris itu adalah gerakan yang mengacau keamanan dan stabilitas suatu negara.¹⁷ Akan tetapi ini malah menjadi semacam senjata oleh negara adi kuasa untuk menyingkirkan penghalang-penghalangnya dalam menguasai

¹⁵ *Hamudah Abdel al Ati*, al Jihad (Holy War) in Islam, the Islamic Culture Administration al Azhar University, al Azhar Press, Kairo Mesir, hal. 5

¹⁶ Fahmi Huwaidy, al Maqhalat al Mahzhurat: *Mujahidun la Irhabiyyun*, Dar el Syuruq, Kairo, cet.I, 1418H-1998M, hal.248

¹⁷ *Eric Molles Walenho*, diterjemahkan oleh Dr. Ahmad Hamdi Mahmud, al Irhab: al Tahdid wa al Raddu ‘alaihi, Maktabah Usroh, Kairo, Edisi Pemikiran,2001, hal. 35

hegemoni dunia, terlebih lagi jika negara tersebut berbasiskan Islam. Puncaknya adalah tragedi 11 September 2001 dengan diledakkannya gedung WTC dan Pentagon di Amerika Serikat yang merupakan gerakan teroris terbesar pada abad ini menurut mereka.

Tanpa melalui proses penyelidikan yang jelas, Amerika langsung menuduh bahwa dalang dari peristiwa tersebut adalah Osama bin Laden dengan gerakan al Qaeda yang bersembunyi di Afganistan. Dengan dalih itulah mereka menyerang Afganistan dan banyak merugikan penduduk sipil yang jelas-jelas tidak bersalah dalam hal ini. Kajian-kajian tentang Hak Asasi Manusia seakan tenggelam dengan maraknya kajian-kajian tentang terorisme dan dengan alasan itu pulalah HAM mereka kesampingkan demi sebuah pemberantasan terorisme yang kalau boleh saya katakan adalah pembasmian umat Islam. Mulailah Amerika dengan otoritasnya sebagai negara adi kuasa dan Polisi dunia menginterogasi satu persatu negara yang dianggap sebagai sarang dari gerakan terorisme, ironisnya semua negara yang dicurigai mayoritas penduduknya adalah Muslim.

Sebagian pengamat menilai tragedi ini ada unsur politisnya dan ekonomisnya. Dari segi politik adalah agar Amerika makin kuat mencengkramkan kuku kekuasaannya di negara-negara Asia yang sedang berkembang dan lebih khusus di Afganistan dan Irak karena walaupun tanpa tragedi tersebut rencana itu akan tetap dilaksanakan. Tragedi tersebut hanyalah untuk memperkuat rencana mereka tersebut. Dari segi ekonomi Amerika ingin mengembalikan kebijakan politik di atas segalanya karena sebelum tragedi tersebut kebijakan ekonomi lebih dikedepankan akibat pengaruh globalisasi dunia yang makin pesat. Hal ini dipertegas oleh Prof. Klose Shawp ketua Asosiasi Ekonomi Internasional yang mengatakan, "bahwa dengan tragedi tersebut telah menjadikan posisi pemerintah menjadi berpengaruh dalam menjalankan kebijakan politiknya, yang sebelumnya kebijakan ekonomi lebih diprioritaskan dari kebijakan politik."¹⁸ Disamping sebagian negara-negara Islam terkesan agak mendukung wacana internasional tentang terorisme yang cenderung mengdiskreditkan Islam, dengan menganggap bahwa gerakan Jihad

¹⁸ Analisa ini disampaikan oleh Prof Klose Shawp ketua Asosiasi Ekonomi Internasional dalam acara Muktamar Asosiasi Ekonomi Internasional di India pada tanggal 3 Desember 2001, lihat: Ibrahim Nafi' *Infijar Siptambir baina al Awlamah wa al Amrikah*, Maktabah Usroh, Kairo, Edisi Pemikiran, 2002, hal. 6

adalah gerakan ekstrim dan fundamnetalis disebabkan pemahaman mereka yang belum menyeluruh terhadap konsep Jihad dalam Islam.

6. Konteks Jihad Kekinian

Melihat keterpurukan umat Islam dewasa ini, dan sebagian negara-negara Islam yang tertindas, teraniaya dan terabaikan hak-hak dasarnya sebagai manusia perlu dilancarkan sebuah gerakan untuk mengangkat kembali harkat dan martabat umat Islam di dunia internasional dan gerakan itu tiada lain adalah Jihad. Kita melihat bagaimana dahulu umat Islam ditindas dan dianiaya akhirnya dengan gerakan *Jihad fi Sabilillah* umat Islam mampu menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan.

Saudara-saudara Muslim yang jauh dari negara-negara Islam yang terlibat dengan penindasan seperti Palestina, Afganistan, Suria, Yaman, Rohingya, dan Uighur di Xianjiang hendaklah harus berjihad dan Jihad itu adalah dengan Jihad Ekonomi.¹⁹ Caranya dengan menyumbangkan hartanya untuk membantu mereka membeli peralatan senjata dan memenuhi hajat dan kebutuhan mereka untuk menegakkan agama Allah dari orang-orang yang dengki terhadap Islam. Kemudian cara lain yang cukup ampuh adalah dengan mengadakan Boikot produk Yahudi, Amerika dan yang membantu mereka dengan semboyan "*Setiap satu dollar yang kamu gunakan untuk membeli produk mereka adalah sama dengan memberikan mereka satu peluru untuk membunuh satu orang Islam*".

Jihad dengan mempergunakan harta/ekonomi telah dicontohkan oleh para sahabat ketika perang fi Sabilillah melawan kaum kafir Quraisy, dimana Umar ra menumbangkan separuh hartanya dan Abu Bakar ra menyumbangkan seluruh hartanya untuk kepentingan Jihad fi Sabilillah. Ketika Abu Bakar ra ditanya, "Apakah yang akan engkau tinggalkan untuk keluargamu? Maka Abu Bakar ra menjawab, "Aku tinggalkan bagi keluargaku Allah dan RasulNya. Hal serupa juga dilakukan oleh para sahabat lainnya.

Timbul pertanyaan bagaimanakah aplikasi Jihad ekonomi dan boikot produk Yahudi dan Amerika serta yang membantu mereka, dimana Jihad ini dalam rangka mendukung para Mujahid di Palestina, Afganistan dan Irak serta daerah Islam lainnya? Syahatah menjawab, "Jihad ekonomi

¹⁹ Husein Husein Syahatah, *al Jihad al Iqtishady*, al Maktabah al Islamiyan al Kubro, Kairo, cet.III, 2002, hal. 5

dan boikot tidaklah dengan perkataan saja tetapi harus dipraktikkannya dalam perbuatan agar tercapai apa-apa yang dicita-citakan. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Seruan untuk memboikot seluruh produk-produk Yahudi dan Amerika dan yang membantu mereka dimulai dari keluarga, kemudian masyarakat, lembaga, hingga pemerintah dan peran ulama sangat diharapkan terhadap sosialisasi ini.
2. Hendaklah selalu berhati-hati dan waspada dari tipu daya Yahudi, Amerika dan yang membantu mereka dengan tidak menuliskan asal produk itu agar lolos ke negara Islam dan peran pemerintah sangat diharapkan, juga para pengusaha dan para Importir.
3. Lebih mengutamakan mengkonsumsi produk dalam negeri dan produk negara-negara Islam dan produk negara yang tidak mendukung para musuh-musuh Islam.
4. Mengadakan kerjasama dengan negara-negara Arab dan Islam untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi serta negara-negara yang mendukung negara Islam.
5. Menolak dengan tegas bantuan-bantuan Amerika dengan dalih kemanusiaan padahal mempunyai tendensi tertentu untuk mencengkram negara tersebut dengan peraturan-peraturan yang menguntungkan Amerika dan merugikan negara tersebut.
6. Lebih mengutamakan penggunaan mata uang Euro dari Dolar yang jelas-jelas membantu kepentingan Yahudi dan Amerika.
7. Mengadakan hubungan bisnis dan investasi dengan bank dan perusahaan Islam daripada bank dan perusahaan Yahudi dan Amerika.
8. Menghentikan dan memutuskan hubungan ekonomi dengan musuh-musuh Islam secara keseluruhan sebagai strategi untuk melumpuhkan ekonomi mereka selama tidak merugikan kepentingan umat Islam.
9. Filterisasi alat-alat teknologi dan informasi yang bersumber dari Amerika dan Yahudi yang biasa digunakan untuk menyadap gerakan kaum muslimin dan lebih bersandar terhadap alat-alat teknologi dan informasi dari negara-negara Islam. Karena pada hakekatnya informasi mereka lebih banyak mendiskreditkan Islam.
10. Hendaklah membersihkan diri dari niat untuk kemaslahatan sendiri tetapi untuk kepentingan bersama serta memperbanyak do'a dalam

setiap kesempatan dan diwaktu sholat agar para Mujahid dilindungi Allah swt demi tegaknya kebenaran dan keadilan di muka bumi dan hancurnya kebatilan.²⁰

Tetapi kita sangat menyayangkan masih ada sebagian negara Islam menyatakan keberatan dan keengganannya terhadap Jihad ekonomi dan boikot dikarenakan mereka telah terikat dengan perjanjian dan tekanan Amerika disamping tidak adanya produk alternatif dari produk-produk yang diboikot. Dalam menjawab dilema ini para Fuqaha telah sepakat untuk membedakan penggunaan dalam keadaan darurat dan tidak sesuai dengan menggunakan kaedah:

الضَّرُورَةُ تُبَيِّحُ الْمَحْظُورَاتِ

Artinya: Hal-hal yang darurat (baca: berbahaya) dapat membolehkan hal-hal yang dilarang". Tetapi dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Apabila bahaya tersebut membawa kepada binasanya jiwa dan rusaknya salah satu anggota tubuh.
2. Hendaklah bahaya tersebut telah jelas dan benar-benar terjadi bukan direka-reka atau dengan prediksi/dugaan.
3. Apabila telah berusaha semaksimal mungkin mencari alternatif yang ada tetapi tidak mendapatkannya.
4. Tidak melebihi kadar (baca:ukuran) bahaya yang ditentukan hanya sekedarnya saja.²¹

Dengan berkembangnya sosial media, pola jihad pun berubah. Menurut Lakomi (2017), sosial media meningkat populer di dunia dan teroris mulai menggunakannya dan melakukan propaganda revolusi di Negara-Negara Timur Tengah.²² Hal ini pun harus diwaspadai jangan sangat jihad yang berkembang di era digital tetap dikonotasikan negatif. Maka perlunya pemahaman yang komprehensif dan benar yang bisa dibesarkan ke media sosial agar makna jihad itu tidak edentik dengan peperangan dan bahkan seperti aksi-aksi jihadis teroris yang selama ini disematkan kepada Islam.

²⁰ *Ibid*, hal. 18

²¹ Lihat: Dr. Husein Syahatah, *Tafnid al Maja'im al Mutsabbathin li al Muqatha'ah al Iqtishadiyah*, Maktabat al Islamiyah al Kubro, Kairo, cet.I, 2002, hal. 36

²² M. Lacomy. The Evolution of Cyber Jihad: From Qaeda to the Islamic State. *Міжнародні відносини Серія "Політичні науки"*, 2017, 13.

7. Kesimpulan

Dari penjelasan yang ada ini maka dapat disimpulkan bahwa urgensi gerakan Jihad adalah untuk membebaskan umat Islam dari keterpurukannya saat ini. Jihad tidak hanya dengan agersi militer (baca:kontak senjata) tetapi bisa juga dengan Jihad politik, ekonomi dan boikot. Selain itu pentingnya pemahaman yang komprehensif tentang Jihad dan perbedaannya dengan terorisme, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di masyarakat baik di Indonesia maupun dunia.

Gerakan Jihad adalah gerakan pembebasan diri dari cengkraman kebatilan dan untuk menegakkan kebenaran di muka bumi, sedangkan teroris adalah gerakan yang mengacau keamanan dan stabilitas suatu wilayah/negara. Perlunya solidaritas umat Islam sedunia bahwa Jihad bukanlah gerakan yang terbatas pada wilayah, negara tetapi gerakan universal/kosmopolit (baca: menyeluruh) terhadap umat Islam. Di era digital ini, jihad pun sudah tidak ada batasan lagi, sehingga perlunya penjelasan yang komprehensif dan benar tentang jihad dalam konteks saat ini.

Sesungguhnya Jihad dalam Islam mengandung sifat menyerang dan bertahan secara bersamaan bukanlah salah satunya saja. menyerang karena Islam melawan dan menentang para penguasa yang berdiri di atas prinsip-prinsip yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam lalu menumpasnya. Sementara bertahan karena Islam harus memperkokoh bangunan pemerintahannya berikut sendi-sendinya, sehingga dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana dan langkah-langkah yang telah diprogramkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Alyani, Ali bin Nafayyi, *Tujuan dan sasaran Jihad*, terj. (Jakarta, Gema Insani Press, 1423H-1992M).
- Abdel 'Ati, Hamudah, *al Jihad (Holy War) in Islam*, (The Islamic Culture Administration al Azhar University, Kairo, al Azhar Press)
- Anis, Ibrahim, et.all, *Al Mu'jam al Wasith*, (Kairo , Majma' al Lughah al Arabiyah, 1392H-1972M)
- Al San'ani, al Imam Muhammad Ismail al Amir al Yamani, *Subul al Salam: Syarh Bulugh al Maram*, (Mesir, Maktabah al Iman al Mansurah).
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu*, Juz VI, Beirut: Dâr al-Fikr, 1985

- Huwaidy, Fahmi, *al Maqalat al Mahzura: Mujahidun la Irhabiyyun*, (Kairo, Dar al Syuruq, 1418H-1998M)
- Lacomy, M. The Evolution of Cyber Jihad: From Qaeda to the Islamic State. *Міжнародні відносини Серія" Політичні науки"*, 2017, 13.
- Li al Syu'un al Islamiyah, Majlis al A'la, *Tafsir al Muntakhob*, (Kairo, Muassasat al Ahram, 1412H-2000M)
- Muhammad Sa'id, Bustami, *Gerakan Pembaruan Agama antara Modernitas dan Tajdiduddin*, terj. (Bekasi, Wacanalazuardi, Wala' Press, 1995)
- Maafi, Rif'at Husnul & Muttaqin, M. (2012). Konsep Jihad dalam Perspektif Islam. *KALIMAH*, 11(1), 134-139.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Rukn al Jihad* (Kairo, Dar al Tawzi' wa al Nasyr al Islamiyah, 1415H-1995M)
- Nafi, Ibrahim, *Infijar Siftambir baina al Awlamah wa al Amrikah*, (Kairo, Maktabah Usroh, 2002)
- Syahatah, Husein Husein, *al Jihad al Iqtishady*, (Kairo, al Makatabat al Islamiyah al Kubro, 2002)
- Syahatah, Husein Husein, *Tafnid al Maja'im al Mutsabbathin li al Muaqatha'ah al Iqtishadiyah*, (Kairo, al Makatabat al Islamiyah al Kubro, 2002)
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *al Jihad fi al Islam*, (Kairo, Maktabah al Turats al Islami, 1419H-1998M)
- Wallenho, Eric Moris, *al Irhab al Tahdid wa al Raddu 'Alaihi*, terj. (Kairo, Maktabah Usroh, 2001)
- Yakin, Ainol, 'Rekonstruksi dan Reorientaasi Jihad di Era Kontemporer: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Jihad.' *OKARA Journal of Languages and Literature*, Vol. 1, Tahun 1, Mei 2016, 10-28.